

Keagungan Pahala Merayakan Maulid Nabi

Setiap bulan Rabiul Awal, umat Islam di berbagai belahan dunia, khususnya umat Islam Indonesia, merayakan hari kelahiran Nabi SAW yang diisi dengan aneka ragam kebajikan dan sedekah. Pada saat yang sama, ada juga sebagian kecil umat Islam, menyebarkan isu bahwa merayakan maulid Nabi SAW hukumnya bid'ah tercela, haram dan dilarang agama, karena Nabi SAW tidak pernah merayakan hari kelahirannya, dan tidak ada hadits shahih yang secara tegas menganjurkan umat Islam agar merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dalam pandangan penulis, pernyataan bahwa merayakan hari kelahiran Nabi SAW adalah bid'ah tercela dan haram, adalah keliru dan tidak benar berdasarkan alasan-alasan berikut ini:

Pertama, merayakan Maulid Nabi SAW, bukan termasuk bid'ah tercela dan haram, bahkan termasuk bid'ah hasanah dan dianjurkan dalam agama, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama dari berbagai madzhab dan kalangan, termasuk para ulama ahli hadits. Imam al-Hafizh Abu Syamah al-Maqdisi, guru Imam an-Nawawi, berkata dalam kitabnya al-Baits fi Inkaril Bida' wal Hawadits sebagai berikut:

أَفْضَلُ ذِكْرِي فِي أَيَّمَانَا هِيَ ذِكْرِي الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ، فَفِي هَذَا الْيَوْمِ
يُكْتَبُ مِنَ النَّاسِ مِنَ الصَّدَقَاتِ وَيُرِيدُونَ فِي الْعِبَادَاتِ وَيُنَبِّئُونَ
كَثِيرًا مِنَ الْمُحِبَّةِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَحْمَدُونَ اللَّهَ
تَعَالَى كَثِيرًا بِأَنَّ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ رَسُولَهُ لِيَحْفَظَهُمْ عَلَى سُنَّةِ
وَشَرِيْعَةِ الْإِسْلَامِ.



"Peringatan paling utama pada masa sekarang adalah peringatan Maulid Nabi SAW. Pada hari tersebut, manusia memperbanyak mengeluarkan sedekah, meningkatkan aktifitas ibadah, mengekspresikan kecintaan kepada Nabi SAW secara maksimal, memuji Allah SWT dengan lebih meriah karena telah mengutus Rasul-Nya kepada mereka untuk menjaga mereka di atas Sunnah dan Syariat Islam."

Demikian pernyataan Imam Abu Syamah dalam kitabnya al-Ba'its fi Inkaril Bida' wal Hawadits. Kitab ini sangat dikagumi oleh kaum Salafi-Wahabi yang anti Maulid, karena pandangannya dalam persoalan bid'ah.

Kedua, seandainya Nabi SAW memang tidak pernah merayakan hari kelahirannya, dan tidak ada hadits shahih yang secara tekstual menganjurkan merayakan Maulid, maka hal ini tidak serta merta menjadi alasan untuk mengharamkan Maulid Nabi SAW dan meng-anggapnya sebagai bid'ah yang tercela. Dalam hal ini masih harus melihat dalil-dalil agama yang lain, seperti Qiyas, Ijma' dan pemahaman secara kontekstual terhadap dalil-dalil syar'i. Oleh karena itu, meskipun telah dimaklumi bahwa Nabi SAW tidak pernah merayakan Maulid dan tidak ada hadits shahih yang secara tekstual menganjurkannya, para ulama fuqaha dan ahli hadits dari berbagai madzhab tetap menganggap baik dan menganjurkan perayaan Maulid Nabi SAW, berdasarkan pemahaman secara kontekstual (istinbath/ijtihad) terhadap dalil-dalil al-Qur'an dan hadits.

Ketiga, di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar perayaan Maulid adalah ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. al-Anbiya': 107).

Dalam hadits shahih, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa dirinya merupakan rahmat Allah yang dipersembahkan kepada umat Islam. (HR Hakim, dalam al-Mustadrak 1/83). Ayat al-Qur'an dan hadits di atas, merupakan penegasan bahwa Rasulullah SAW adalah rahmat bagi semesta alam. Sementara dalam ayat lain,

Allah juga memerintahkan bergembira dengan rahmat tersebut. Allah SWT berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَبَدِّلْكَ فَبُفْرِحُوا (٥٨)

"Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira." (QS. Yunus : 58).

Ayat di atas memerintahkan kita agar bergembira dengan karunia Allah dan rahmat-Nya yang diberikan kepada kita. Sahabat Ibnu Abbas menafsirkan ayat tersebut: "Karunia Allah adalah ilmu agama, sedangkan rahmat-Nya adalah Muhammad SAW". (Al-Hafizh as-Suyuthi, ad-Durrul Mantsur 7/668). Dari sini dapat disimpulkan, bahwa merayakan hari kelahiran Nabi SAW merupakan ekspresi dari ayat dan hadits di atas yang memerintahkan kita bergembira dengan rahmat Allah.

Allah juga berfirman tentang Nabi Isa AS:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١٤)

"Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama". (QS. al-Maidah: 114).

Dalam ayat di atas, Allah SWT menegaskan bahwa turunnya hidangan dari langit yang dimohonkan oleh Nabi Isa AS, layak dijadikan hari raya bagi para pengikut Isa AS. Sudah barang tentu, lahirnya Nabi Muhammad SAW, lebih utama dari pada turunnya hidangan dari langit tersebut. Jika turunnya hidangan dari langit tersebut layak menjadi hari raya bagi pengikut Nabi Isa AS, tentu saja lahirnya Nabi Muhammad SAW lebih layak lagi menjadi hari raya bagi umatnya yang dirayakan dalam setiap tahun. Pemahaman kontekstual semacam ini, dalam ilmu ushul fiqh disebut

dengan Qiyas Aula.

Keempat, perayaan Maulid Nabi SAW, juga didasarkan pada hadits-hadits shahih. Antara lain hadits berikut ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « مَا هَذَا الْيَوْمَ الَّذِي تَصُومُونَهُ ». فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ وَعَرَقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَتَحْنُ نَصُومُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « فَتَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ ». فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Ibnu Abbas RA meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, kaum Yahudi sedang berpuasa Asyura. Rasulullah saw bertanya: "Hari apa kalian berpuasa ini?" Mereka menjawab: "Ini hari agung, Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya, menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya, lalu Musa berpuasa karena bersyukur kepada Allah, maka kami juga berpuasa." Rasulullah SAW: "Kami lebih berhak mensyukuri Musa dari pada kalian." Lalu Rasulullah saw berpuasa dan memerintahkan umatnya berpuasa." (HR. Muslim).

Dalam hadits shahih di atas, selamatan Nabi Musa AS dari kejaran Raja Fir'aun, serta tenggalamnya Fir'aun dan kaumnya, telah dijadikan momentum oleh Nabi Musa AS dan kaumnya untuk dirayakan setiap tahun dengan cara berpuasa. Lalu Nabi SAW membenarkan puasa tersebut, dan bahkan beliau melakukan dan memerintahkan umat Islam agar berpuasa pada hari Asyura setiap tahun. Sudah barang tentu, lahirnya Nabi SAW lebih utama untuk dijadikan momentum sebagai hari raya, dalam setiap tahun, karena derajat beliau yang lebih mulia dan lebih utama dari pada nabi-nabi yang lain termasuk Nabi Musa AS. Dalam hal ini, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata:

«فَيَسْتَفَادُ مِنْهُ فِعْلُ الشُّكْرِ لِلَّهِ عَلَى مَا مَنَّ بِهِ فِي يَوْمٍ مَعِينٍ مِنْ إِسْدَاءِ نِعْمَتِهِ أَوْ دَفْعِ بَقِيَّتِهِ وَيُعَادُ ذَلِكَ فِي تَطْيِيرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنْ كُلِّ سَنَةٍ وَالشُّكْرُ يَحْتَمِلُ بِاتِّوَاعِ الْعِبَادَةِ وَأَيُّ نِعْمَةٍ أَعْظَمُ مِنَ النِّعْمَةِ بِرُؤُوسِ هَذَا النَّبِيِّ رَحِمَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.»

"Dari hadits tersebut dapat diambil kesimpulan tentang perbuatan bersyukur kepada Allah karena karunianya pada hari tertentu berupa datangnya kenikmatan atau tertolakannya malapetaka, dan perbuatan syukur tersebut diulangi pada hari yang sama dalam setiap tahunnya. Bersyukur dapat terlaksana dengan beragam ibadah... Kenikmatan apa yang kiranya lebih agung dari pada kenikmatan dengan lahirnya Nabi pembawa rahmat SAW."

Pemahaman kontekstual semacam ini, dalam ilmu ushul fiqh, disebut dengan Qiyas Aula, dimana hukum yang dianalogikan lebih kuat dari pada hukum asal yang menjadi patokan analogi. Syaikh Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa-nya (jua 21 hal. 207), menganggap bahwa hukum yang disimpulkan dari pemahaman kontekstual (mafhum) melalui Qiyas Aula, lebih kuat dari pada hukum yang diambil pemahaman tekstualnya (manthuq). Menurutnya, penolakan terhadap hukum yang dihasilkan melalui Qiyas Aula, termasuk bid'ah kaum literalis (zhahiriyyah) yang tercela.

Walhasi, perayaan Maulid Nabi SAW termasuk bid'ah hasanah yang dianjurkan berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits shahih. Sedangkan pendapat yang menganggap bahwa perayaan Maulid Nabi SAW, termasuk bid'ah tercela dan haram, adalah keliru dan memandang persoalan dari perspektif yang sempit dan terbatas. Bahkan Syekh Ibnu Taimiyah berkata: "Mengagungkan maulid dan menjadikannya sebagai tradisi, pahalanya agung, karena tujuannya baik dan mengagungkan Rasulullah SAW." (Ibnu Taimiyah, Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim, hal. 621).

Ustadz M. Idrus Ramli
(Dewan Pakar Aswaja NU Center PWNu Jatim)
Sumber Naskah: Majalah Aula Edisi Februari 2013

inilah! 5 Pogram Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur

KISWAH

kajian Islam Ahlussunah Waljamaah

DAKWAH

daurah kader Ahlussunah Waljamaah

BISWAH

bimbingan dan solusi Ahlussunah Waljamaah

klik

download

MAKWAH

maktabah Ahlussunah Waljamaah

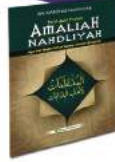
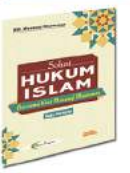
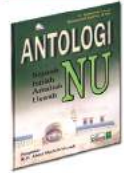
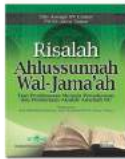
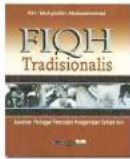
USWAH

usaha sosialisasi Ahlussunah Waljamaah

www.aswajanucenterjatim.com

www.buletinashabi.com

Tersedia versi Android di Play Store



milikilah!

MAKWAH

maktabah Ahlussunah Waljamaah

pesan
online

Hub. Aswaja NU Center PWNU Jatim
Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya
Hp. 085768154629 / 085749940930

www.aswajanucenterjatim.com

Flash Disk Aswaja



- **Literatur Digital NU**

Shoftware berisi ratusan literatur/dasar akidah, amaliah dan tradisi warga NU

- Power point Aswaja
- Aplikasi android
- Video tausiyah, dll
- Harga : Rp. 90 Ribu

Hub. 085733577739

Buletin Ashabi diterbitkan oleh bidang Bimbingan dan Solusi Ahlussunah Waljama'ah (Biswah) Aswaja NU Center Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur

Pembina: KH. Miftachul Akhyar (Rais Syuriah PWNU Jawa Timur) dan KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah (Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur). Pemimpin Umum: KH. Abdurrahman Navis, Lc, M. HI (Direktur Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur). Pemimpin Redaksi: Fathul Qodir, M. HI. Redaktur: A. Afif Amrullah, M. Afwan Romdhoni, S. HI. Pra Cetak: Rofi'i Boenawi, Pemasaran: Saiful Arifin, Farih Shofi Mukhtar, Muhammad Anas.

Alamat Redaksi & Pemasaran: Ruang Aswaja NU Center, Gedung PWNU Jawa Timur Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya. Telp. (031) 8296147 / 0856 4336 9747. Email: redaksiashabi@gmail.com